

## Pengembangan Model Supervisi Klinis Teknik Konseling Kelompok pada Guru BK SMA Kabupaten Lombok Timur

Himdani  Suwito Eko Pramono, Awalya

Prodi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 24 Desember 2016

Disetujui 15 Februari 2017

Dipublikasikan 20 Juni 2016

*Keywords:*

*Counseling guidance  
clinical supervision, coaching,  
counseling guidance  
supervisor, counseling  
guidance teacher.*

### Abstrak

Pengembangan model supervisi klinis teknik konseling kelompok dilatarbelakangi kepengawasan yang selama ini belum optimal karena jarak sekolah yang jauh, dan belum mampu mengembangkan potensi khas dan *performance* guru yang berkaitan dengan kreatif dan inovatif dalam membangun suasana pemberian layanan yang menarik. Pembinaan melalui supervisi klinis dapat berfungsi sebagai *human resources development* bagi guru BK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model supervisi klinis yang dilaksanakan selama ini dan menghasilkan model supervisi klinis teknik konseling kelompok, serta menguji dan menganalisis kelayakan model supervisi klinis teknik konseling kelompok pada guru BK Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian yaitu dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D), berpedoman pada langkah-langkah Sugiyono dengan prosedur penelitian melalui tiga tahap yaitu: (1) Tahap studi pendahuluan, (2) tahap Pengembangan (3) Tahap uji coba. Data penelitian pada tahap pendahuluan dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada tahap pengembangan melibatkan ahli dan praktisi. Tahap uji coba dengan uji persepsi menggunakan lembar penilaian dengan *skala likert* yang diberikan pada calon pengguna model untuk mengetahui kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis yang sesuai dengan kebutuhan guru BK SMA adalah supervisi dengan teknik konseling kelompok yang di mulai dari tahap perencanaan, pertemuan awal, observasi menggunakan teknik konseling kelompok, pertemuan balikan dan tindak lanjut. Hasil uji persepsi menunjukkan kelayakan model supervisi klinis teknik konseling kelompok kategori tinggi. Disarankan model supervisi klinis teknik konseling kelompok dapat diuji coba lagi sampai pada model final sehingga dapat dilaksanakan oleh supervisor, guru, Dinas Pendidikan dan untuk lebih mengembangkan lagi keterampilan mengajar yang lebih menarik dan menyenangkan di Kabupaten Lombok Timur.

### Abstract

*The development of a model of clinical supervision of group counseling techniques is based on the supervision that has not yet been optimized because of the distance of distant schools, and has not been able to develop the creative and innovative potential and performance of teachers related to creative and innovative in building an attractive service delivery atmosphere. Coaching through clinical supervision can serve as a human resources development for BK teachers. This study aims to determine the model of clinical supervision carried out so far and produce a model of clinical supervision of group counseling techniques, as well as to test and analyze the feasibility of clinical supervision model of group counseling techniques on teachers counseling guidance Services in East Lombok. The research method is by research and development approach (R & D), based on Sugiyono steps with research procedure through three stages: (1) Preliminary study stage, (2) Development stage (3) Stage of trial. Preliminary research data were collected using interview, observation, and documentation study. At the development stage involving experts and practitioners. Stage trial with perception test using scoring sheet with Likert scale given to prospective user model to know feasibility model. The results showed that the implementation of clinical supervision in accordance with the needs of teachers BK SMA is supervision with group counseling techniques that start from the stage of planning, initial meetings, observation using group counseling techniques, feedback meetings and follow-up. The results of the perception test show the feasibility of the model of clinical supervision of high category counseling techniques. The Academic supervision model of clinical supervision of group counseling techniques can be tested again to the final model so that it can be implemented by the supervisors, teachers, the Education Office and to further develop more interesting and fun teaching skills in East Lombok District.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237, Indonesia.  
E-mail: [himdanifarmala@gmail.com](mailto:himdanifarmala@gmail.com)

p-ISSN 2252-7001  
e-ISSN 2502-454X

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pendukung utama bagi pembangunan manusia Indonesia yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya dilakukan dengan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan sumber daya manusia dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri menghadapi dunia yang penuh dengan resiko dalam masyarakat moderen. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan mutu lulusan. Berkaitan dengan itu maka, tampak bahwa pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang mampu menghantar peserta didik pada pencapaian standar akademis, kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal. Pencapaian kompetensi siswa secara optimal diperlukan kerjasama yang baik antara manajemen/supervisi, dalam pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan, sebagaimana dikemukakan banyak ahli pendidikan secara teoritis tidak mungkin tercapai tanpa ikut pula diperhatikan masalah performansi guru. Para guru merupakan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam pelaksanaan pendidikan. Setiap hari di sekolah guru berhubungan dengan anak didik untuk kegiatan belajar mengajar sehingga sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam belajar yang akhirnya juga menentukan pencapaian tujuan pendidikan.

Tugas pokok pengawas sekolah adalah membina dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan baik teknis edukatif maupun teknis administratif pada satuan pendidikan tertentu. Sedangkan tanggung jawabnya adalah meningkatnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar (supervisi akademik) dan (supervisi menajerial) yang pada akhirnya tanggung jawab tersebut harus bermuara pada peningkatan mutu pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Tugas pokok dan tanggung jawab tersebut merupakan penerapan dari konsep dan prinsip keilmuan yakni berupa supervisi pembelajaran

(akademik) maupun supervisi klinis, termasuk manajemen pendidikan.

Penelitian Pramono (2012) Bahwa konsep diri sekolah menengah perlu dikembangkan secara optimal dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling salah satunya yaitu layanan konseling kelompok. Hasil secara umum dalam penelitian ini yakni ditemukan model konseling kelompok melalui teknik psikodrama yang efektif untuk mengembangkan konsep diri positif

Kondisi kepengawasan bimbingan Konseling di Kabupaten Lombok Timur sebenarnya terlaksana, pengawas Bimbingan Konseling secara berkala datang berkunjung ke sekolah, mengecek administrasi layanan Bimbingan Konseling, memberikan informasi dan diskusi tentang permasalahan yang sifatnya umum. Bimbingan yang berkaitan dengan keterampilan melalui seminar, workshop dan supervisi klinis telah dilakukan namun masih belum efektif.

Hasil wawancara dengan Guru BK di MGBK Kabupaten Lombok Timur, bahwa pemahaman tentang pelaksanaan kegiatan supervisi klinis masih kurang, hal ini dikeluhkan oleh guru-guru BK, karena mereka tidak memperoleh bimbingan dari pengawas yang sesuai dengan harapan. Kalaupun ada bimbingan yang dilakukan terhadap guru melalui pendekatan secara langsung, namun belum berpihak pada kepentingan dan kebutuhan dan terkadang informasi yang disampaikan kurang aktual..

Kendala lapangan, terutama banyaknya sekolah binaan, jarak tempuh yang cukup jauh dengan lokasi sekolah, dan kendala teknik pelaksanaan dilapangan yang masih belum optimal. Kenyataan ini diakui sendiri oleh pengawas dari informasi yang diperoleh melalui wawancara. Banyak sekolah yang menjadi binaan juga menjadi kendala tersendiri, sehingga pengawas memiliki waktu yang tidak banyak untuk berkunjung ke sekolah binaan. Ditambah lagi lokasi yang luas, dan sulit alat transportasi menjadi permasalahan tersendiri dalam pelaksanaan pengawas pendidikan dilapangan.

Dan sering kali guru BK, tidak siap dan enggan untuk disupervisi didalam kelas karna belum siap dan merasa ada kelemahan yang dimiliki dengan teknik dan keterampilan layanan yang belum tepat. Kondisi permasalahan dilapangan tentu akan menghambat layanan BK, karena kebutuhan dan permasalahan guru BK tidak dapat terakomodasi dan disesuaikan dengan tepat dan benar.

Berdasarkan fenomena diatas, tampak jelas bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan selama ini ternyata belum optimal, untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Sujana (2008: 5) mendiskripsikan bahwa supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan pada guru yang mengalami masalah dalam pelaksanaan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran.

Penulis mendiskripsikan makna supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan pada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran/layanan agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan langkah yang sistematis. Peran supervisi untuk meningkatkan mutu layanan. Rangkaian manajemen disekolah memang sangat besar, karna itu supervisor/pengawas disebut penjamin mutu pendidikan.

Layanan dengan teknik konseling kelompok salah satu jenis layanan yang akan diangkat dalam penelitian ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi pada guru BK untuk meningkatkan konsep diri. Dalam dinamika kelompok setiap anggota mempunyai kesempatan untuk berintraksi dengan anggota kelompok yang lain dalam menyampaikan apa yang diinginkan dan juga saling membantu dalam hal pemahaman diri dan penerimaan diri. Menurut Wibowo (2005: 34) konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha menemukan kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri dalam memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam arti sempit konseling adalah kegiatan menolong melewati dengan mengharuskan dalam dinamika kelompok mengadakan interaksi,

saling keterlibatan dan pembagian tanggung jawab dalam usaha memecahkan masalah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan supervisi klinis yang selama ini dilaksanakan pada guru BK SMA Kabupaten Lombok Timur.
2. Menghasilkan model supervisi klinis yang sesuai dengan kebutuhan guru BK SMA Kabupaten Lombok Timur?
3. Mengetahui model supervisi klinis yang dikembangkan layak sebagai teknik konseling kelompok untuk meningkatkan layanan guru BK SMA Kabupaten Lombok Timur?

## METODE

Prosedur dalam penelitian ini mengadopsi pada langkah- langkah dari Borg and Gall yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu tahap pendahuluan tahap pengembangan dan tahap uji coba.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengadopsi pada langkah- langkah dari Borg and Gall yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap ujicoba. Sugiyono (2012: 409).

Pada penelitian ini sumber atau obyek penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan: Tahap ini merupakan kegiatan *reserche and information collecting*. Tahap ini meliputi studi literatur (Kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu) dan analisis kebutuhan dilakukan dengan menggali informasi tentang pelaksanaan supervisi klinis BK dan kebutuhan guru terhadap supervisi klinis BK. dilapangan. Tujuan tahap ini adalah mengumpulkan informasi berkaitan dengan Supervisi klinis bagi guru BK yang diselenggarakan pengawas Kabupaten Lombok Timur selama ini. Tujuan akhir dari tahapan pendahuluan adalah penemuan model

faktual supervisi klinis guru BK Kabupaten Lombok Timur.

2. Tahap pengembangan: Tahap pengembangan ini meliputi Penyusunan draf model supervisi klinis teknik konseling kelompok, validasi model, dan revisi model. Penyusunan Draft Model Supervisi Klinis Teknik Konseling Kelompok. Langkah-langkah strategis dalam mengembangkan desain model, desain pengembangan model supervisi klinis tehnik konseling, Validasi Model Desain produk konseptual kemudian divalidasi oleh 2 pakar yaitu; Pendidikan Luar Sekolah, Pakar Manajemen pendidikan dan 3 praktisi sebagai pemakai produk, masukan dari ahli dan praktisi kemudian dijadikan pertimbangan untuk melakukan kegiatan revisi desain produk, pendapat ahli dan praktisi diukur menggunakan instrumen lembar validasi.

3. Tahap Pengujian: subyek penelitiannya adalah 6 orang calon pengguna produk.

Pada tahapan uji coba produk, peneliti melakukan uji persepsi dengan menggunakan lembar penilaian yang di ajukan kepada calon pengguna yaitu pengawas, guru BK. Selanjutnya masing-masing praktisi diminta pendapat secara tertulis berupa refleksi dan saran-saran perbaikan untuk memperbaiki semua komponen model supervisi klinis dengan teknik konseling kelompok. Model yang baik memenuhi dua kreteria, yaitu kreteria instruksi (*instructional criteria*) dan kreteria penyajian (*presemarion criteria*). Uji kelayakan produk dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang cukup apakah model supervisi klinis teknik konseling kelompok yang telah disusun layak untuk digunakan .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar

dengan memulai siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara rasional, supervisi klinis yaitu suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu mengembangkan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah prilaku guru. Tekanan dalam pendekatan yang ditetapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru dalam memberikn layanan.

Berbeda dengan kondisi ideal diatas, potret riil supervisi klinis di Kabupaten Lombok Timur telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan umum supervisi klinis, namun belum sesuai dengan rencana yang tertuang pada program BK yaitu pelaksanaan masih bersifat incidental. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tentang pelaksanaan supervisi klinis menunjukkan masih kurang optimal. Hasil penelitian pendahuluan pada tahap awal menunjukkan kelemahan pada beberapa aspek: (1) Pelaksanaan supervisi berdasarkan kebutuhan pengawas. (2) Tidak ada kesepakatan tentang instrumen yang akan digunakan untuk observasi. (3) pelaksanaan supervisi klinis Kabupaten Lombok Timur, hanya pada beberapa guru saja, permasalahan yang disupervisi masih berdasarkan kebutuhan pengawas bukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis belum optimal

Kondisi faktual supervisi klinis di Kabupaten Lombok Timur, belum sesuai dengan harapan ideal pelaksanaan supervisi klinis yang sesungguhnya. Kondisi ini tentunya berdampak pada upaya guru BK dalam meningkatkan layanan terutama keterampilan dalam memmberikan layanan. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan supervisi klinis yang jarang dilakukan di Kabupaten Lombok Timur. Dengan demikian maka peneliti mengembangkan sebuah model supervisi klinis

*teknik konseling kelompok* untuk meningkatkan layanan guru BK.

Pada tahap observasi pelaksanaan menunjukkan kelemahan pada aspek: (1) Pengawas tidak menyiapkan instrumen yang sesuai dengan keterampilan layanan yang akan diperbaiki. (2) pengawas tidak selalu melakukan observasi kelas, (3) Pengawas tidak ,melakukan analisis secara tertulis.

Observasi yang kurang maksimal, terutama karena tidak melakukan penilaian berdasarkan instrumen yang sesuai dengan yang di observasi, membuat tidak ada ukuran tingkatan keberhasilannya. Tidak dilakukan dokumen secara tertulis, membuat guru BK tidak dapat menganalisis kekurangan dan kelebihan tindakan yang diberikan, walaupun diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Kenyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dari –Diltz & Mason, 2012, Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, pengawas sangat penting bagi pengembangan pribadi profesional konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,1% dari pengawas konselor sekolah memberikan pengawasan. Hanya 10,3% konselor menerima pengawasan mingguan kebanyakan konselor sekolah menerima pengawasan dari prinsipal(62,8%). Model faktual ini juga merupakan jawaban dari permasalahan pertama dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan supervisi klinis masih ditemukan aspek-aspek kelemahan dari tahapan pelaksanaan yang dilakukan tidak efektif, untuk membantu guru BK meningkatkan kemampuan/keterampilan dalam memberikan layanan.

Hasil analisis kelebihan dan kekurangan model faktual diatas maka ada beberapa pengembangan yang direncanakan yaitu:

1. Sebelum melakukan tahapan supervisi klinis, melakukan perencanaan terlebih dahulu, dengan tujuan untuk identifikasi kebutuhan dan permasalahan guru.
2. Kegiatan menggunakan teknik konseling kelompok, dimana

penghargaan terhadap potensi/kelebihan guru-guru sasaran, saling berbagi pengalaman, teknik ini mengacu pada konseling kelompok dari Wibowo.

3. Tahap supervisi klinis dikembangkan dari tahap supervisi klinis Nana Sujana, karena tambahannya sampai tindak lanjut,
4. Teknik konseling kelompok diyakini akan mampu mengatasi keterbatasan waktu dan jarak sekolah binaan pengawas yang sangat jauh antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain.

Profesionalisme pengawas BK dalam menjalankan tugas pokoknya adalah mampu membimbing guru BK memperbaiki dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki salah satunya melalui supervisi klinis. Pelaksanaannya masih menemukan banyak kelemahan disebabkan karena kurangnya waktu, jarak sekolah binaan pengawas yang sangat jauh antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dan buku pedoman supervisi klinis BK. pengawas dan guru BK menginginkan suatu model supervisi klinis yang sesuai untuk pembinaan yang merata kesemua sekolah, yang berdampak pada peningkatan pemahaman keterampilan Guru dalam memberikan layanan BK.

Pengembangan model supervisi klinis sesuai dengan konsep supervisi klinis yang seharusnya, yaitu tidak bersifat administratif lebih bersifat mengentaskan permasalahan yang dihadapi guru BK. Dalam pertemuan awal mengungkap permasalahan yang dihadapi guru dan dikaji bersama pengawas, instrumen yang digunakan berdasarkan kebutuhan guru sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan mengenai pelaksanaan supervisi klinis BK diarahkan untuk membuat model dengan teknik konseling kelompok karena belum adanya, (1) Panduan supervisi klinis BK dilingkungan dinas pendidikan Kabupaten Lombok Timur, (2) Model supervisi klinis teknik

konseling kelompok untuk guru BK SMA dapat digunakan oleh pengawas BK untuk melakukan pembinaan. Komponen Model terdiri dari 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap observasi dengan *teknik konseling kelompok* antara beberapa guru yang mempunyai masalah yang sama, dan tahap tindak lanjut. Kedudukan model penelitian ini menindak lanjuti penelitian terdahulu dari Linton, J. M., & Deuschle, C.J. 2006, meneliti tentang “*Meeting school Counselors Supervisor Needs: Four Models Of Group Supervision*”. Hasil penelitiannya yaitu kurangnya supervisi klinis terus menjadi masalah besar bagi praktisi konseling sekolah, pengawas kelompok sebagai pilihan yang layak untuk mengatasi masalah yang penting ini. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan praktisi konseling sekolah, pengawas, dan pendidik konselor, pemahaman dasar tentang praktik kepengawasan. Ujicoba pengembangan model supervisi klinis *teknik konseling kelompok* ini sudah menjawab bahwa model ini mampu mengeksplorasi secara rinci pelaksanaan tahapan supervisi klinis.

Hasil penelitian menunjukkan kolaboratif dalam menentukan standar keberhasilan, menyusun instrumen dan menentukan alternatif tindakan yang dapat mengatasi kendala waktu dan jarak yang jauh antar sekolah bisa teratasi dan dapat meningkatkan peran anggota kelompok. Tahap ini menjawab permasalahan bahwa model supervisi klinis *teknik konseling kelompok* layak untuk dijadikan model pembinaan bagi guru BK.

Supervisi klinis *teknik konseling kelompok*. Solusi pengawas yang berfokus dapat menjawab permasalahan penelitian terdahulu Cigrand, D.L., and Wood S.M., 2011, meneliti tentang solusi-terfokus teori konseling yang menyediakan kerangka kerja yang berguna yang dapat diterapkan untuk pengawas konselor. Solusi pengawas yang berfokus ini sangat berguna untuk supervisor konseling sekolah yang tidak memiliki banyak waktu untuk pengawasan, mengikuti pelatihan dan supervisi klinis, atau yang memiliki pengalaman yang berbeda dari pelatihan magang mereka. Williams. 2007, meneliti tentang “*A Case study*

*In Clinical Supervision : Moving From An Evaluation To A Supervision Mode*”. Hasil penelitian adalah adanya kendala utama yang dialami oleh sebagian besar adalah waktu. Kendala ini sangat menghambat pengawas dan guru menyelesaikan setiap siklus pengawas. Dari uji coba menunjukkan dengan perencanaan yang dilakukan pengawas, dengan pertemuan kelompok dan secara kolaboratif menentukan standar keberhasilan dan menyusun instrumen pada tahap awal, pelaksanaan, sampai pada tindak lanjut lancar. Model supervisi klinis *teknik konseling kelompok* juga dirancang untuk fokus pada peningkatan pemahaman keterampilan konseling. Shawn, 2012., meneliti, “*Supervision Experiences of New Professional School Counselor*”. Menunjukkan deskripsi peserta difokuskan terutama pada keperihatinan dengan perilaku mereka sendiri sebagai profesional baru, dan mereka sering bingung dengan proses kepengawasan dengan kegiatan yang lebih karakteristik seperti, *teknik konseling kelompok*.

Tingkat kelayakan model supervisi klinis *teknik konseling kelompok* untuk guru BK dalam supervisi klinis sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap praktisi (pengawas sekolah dan guru BK) mereka sangat mengharapkan model supervisi seperti ini untuk diterapkan dimasa mendatang. Supervisi klinis *teknik konseling kelompok* memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi guru BK selama ini, dan menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kreatifitas, inovatif, dengan membangun suasana keterampilan layanan yang menarik, karena model supervisi *teknik konseling kelompok* memiliki karakteristik dinamika kelompok. Penerapan model supervisi klinis *teknik konseling kelompok* guru dapat meningkatkan profesional. Hal ini di sebabkan karena ada tindakan nyata untuk mengatasi setiap kelemahan dan kejenuhan suasana layanan yang dihadapi. Disamping itu, hubungan antara pengawas dan guru yang selama ini tercipta bisa menjadi lebih harmonis dan menyenangkan, karena hubungan dalam supervisi merupakan hubungan yang timbal balik dan berkesinambungan, antara supervisor dan guru yang disupervisi tercipta hubungan

yang saling membutuhkan. Dengan subyek penelitian 6 orang guru BK maka item instrumenn dinyatakan valid syarat minimal korelasi *person product moment* 0,36 (Sugiyono. 2013: 455). Dari ujicoba ternyata koefisien korelasi semua item pertanyaan dengan sekor total diatas 0,36, sehingga semua item pertanyaan pada instrumen uji keefektifan dinyatakan valid. Supervisi klinis *teknik konseling kelompok*. Solusi pengawas yang berfokus dapat menjawab permasalahan penelitian terdahulu Cigrand, D.L., and Wood S.M., 2011, meneliti tentang solusi-terfokus teori konseling yang menyediakan kerangka kerja yang berguna yang dapat diterapkan untuk pengawas konselor. Solusi pengawas yang berfokus ini sangat berguna untuk supervisor konseling sekolah yang tidak memiliki banyak waktu untuk pengawasan, mengikuti pelatihan dan supervisi klinis, atau yang memiliki pengalaman yang berbeda dari pelatihan magang mereka.

## SIMPULAN

Selama ini pelaksanaan supervisi klinis masih ditemukan aspek-aspek kelemahan dari tahapan-tahapan yang dilakukan yang berdampak tidak efektifnya supervisi klinis untuk membantu guru BK khususnya layanan konseling.

Supervisi klinis yang selama ini dilaksanakan oleh pengawas SMA di Kabupaten Lombok Timur, belum terlaksana dengan baik, sehingga belum memberikan sumbangan pada peningkatan layanan pada guru BK. Model supervisi klinis sesuai dengan kebutuhan pengawas dan guru BK, serta memberikan peningkatan layanan di Kabupaten Lombok Timur adalah model supervisi klinis teknik konseling kelompok. Setelah di uji kelayakan ternyata model supervisi klinis teknik konseling kelompok layak untuk meningkatkan layanan guru BK Kabupaten Lombok Timur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Direktur Jendral GTK Kementrian pendidikan dan kebudayaan, yang sudah memberikan Beasiswa S2 pada peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cigrand D. L. & Wood, S. M. 2011. " School Counseling nd Solution – Focused Site Supervision: A Theoretical Application and Case Example". *Journal of School Counseling*, 9 (6). Retrieved from <http://www.jsc.montana.edu/articles/v9n6.pdf>
- Djaali, 2008. *Skala likert*. Jakarta: PustakaUtama.
- Linton, J. M., & Deuschle, C. J. (2006). "Meeting School Counselors Supervision Need; Four Models Of Group Supervision" *Journal of School Counseling*, 4(6). Retrieved from. <http://www.jsc.montana.edu/articles/v4n6.pdf>
- Shawn A. Bultsma. 2012. "Supervision Eksperiences of New Professional School Counselor " *Michigan Jurnal of Counseling. Research, Theory & Practice*, Volume 39, Number 1, Winter/Spring 2012.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALPABET
- Thompson, J. M., & Moffett, N. L. 2010. "clinical preparation and supervision of professional School Counselors". *Journal of school counseling*, 8(30). Retrieved from <http://www.jsc.montana.edu/articles/v8n30.pdf>
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Pengembangan*. Semarang; Unnes Press.
- Williams, Robret L. 2007. "A Case Study In Clinical Supervision: Moving From An Evaluation To Asupervision Mode". A *Thesis* in Curriculum and Instruction Submitted in Partial fulfillment of the

Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy. May 2007. The Pennsylvania State University, university Park, Pennsylvania. Downloud 23/11/2013: 19: 56.

<https://etda.libraries.psu.edu/paper/7633/2925>.

Wibowo, 2009. *Manajemen Kinerja*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.